

## MENDORONG EKONOMI HIJAU NASIONAL : SINERGI GREEN ACCOUNTING DAN SDGS UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Rinavia Arlita<sup>1\*</sup>, Novian Apriansyah<sup>2</sup>, Muhammad Hamzah Ramadhan.S<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Bengkulu

[rinaviaarlita@gmail.com](mailto:rinaviaarlita@gmail.com), [novianapriansyah2@gmail.com](mailto:novianapriansyah2@gmail.com), [hmzhsaragih@gmail.com](mailto:hmzhsaragih@gmail.com)

Received: 18-12-2025

Revised: 28-12-2025

Approved: 21-01-2026

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan sinergi penerapan green accounting dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai upaya mendorong pembangunan ekonomi hijau nasional di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah 30 artikel jurnal nasional terindeks dan tidak terindeks yang dipublikasikan pada periode 2021–2025, yang diperoleh dari basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan Connected Papers menggunakan kata kunci green accounting dan Sustainable Development Goals (SDGs). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan green accounting memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan, efisiensi pengelolaan sumber daya, serta mendukung pencapaian SDGs, khususnya tujuan yang berkaitan dengan aspek lingkungan seperti SDGs 6, 11, dan 13, meskipun masih menghadapi kendala implementasi terutama pada keterbatasan pemahaman, regulasi teknis, dan kapasitas UMKM. Simpulan, bahwa sinergi antara green accounting dan SDGs merupakan instrumen strategis dalam mendorong ekonomi hijau nasional, namun keberhasilannya memerlukan penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas pelaku usaha, serta kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, sektor swasta, dan akademisi.*

**Kata Kunci:** Green Accounting, Ekonomi Hijau, Sdgs, Pembangunan Berkelanjutan, Keberlanjutan

### PENDAHULUAN

Pengembangan berkesinambungan telah menjadi topik internasional yang semakin mendesak seiring meningkatnya tekanan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan iklim yang mempengaruhi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, penerapan akuntansi hijau (green accounting) memiliki peran strategis untuk menginternalisasikan biaya lingkungan ke dalam pengambilan keputusan ekonomi. Secara konseptual, akuntansi hijau didasarkan pada pendekatan triple bottom line yang menyoroti pentingnya keseimbangan antara dimensi Aspek utama meliputi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Studi terbaru menunjukkan bahwa mengintegrasikan data lingkungan ke dalam praktik akuntansi dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan manajemen dan memperkuat legitimasi perusahaan di hadapan pemangku kepentingan (Anugrah et al., 2024);(Dwitasari & Sisdianto, 2025). Lebih lanjut, teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi bisnis sering menerapkan pelaporan lingkungan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial, terutama di tengah meningkatnya tekanan publik untuk praktik berkelanjutan.

Urgensi studi ini muncul dari terbatasnya jumlah studi yang secara mendalam mengeksplorasi hubungan antara akuntansi hijau dan realisasi SDGs di Indonesia, khususnya melalui analisis literatur nasional terkini. Banyak studi sebelumnya lebih berfokus pada aspek tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) atau keberlanjutan secara keseluruhan, tanpa secara khusus membahas fungsi akuntansi hijau sebagai alat strategis untuk pembangunan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diatasi melalui tinjauan sistematis tentang kontribusi akuntansi

hijau terhadap pencapaian SDGs dalam konteks Indonesia. Topik ini dipilih karena semakin mendesaknya kebutuhan akan model ekonomi yang melampaui pertumbuhan semata dan serta mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, kajian ini memiliki relevansi akademis dan praktis dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan nasional. Namun, kesadaran pelaku usaha di Indonesia terhadap praktik tersebut masih rendah karena dianggap menambah beban operasional dan menyulitkan proses pelaporan. Padahal, praktik ini sejalan dengan agenda global Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2016–2030 yang mengimbau negara-negara untuk mengadopsi pola pembangunan yang ramah lingkungan, khususnya pada tujuan mitigasi perubahan iklim.

Di Indonesia, implementasi ekonomi hijau mulai berkembang melalui berbagai inisiatif seperti pemanfaatan energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi, serta pengelolaan limbah secara berkelanjutan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa integrasi kebijakan ekonomi hijau masih belum optimal dalam rencana pembangunan nasional. (Ammar et al., 2024) menegaskan bahwa sektor energi terbarukan memiliki potensi yang besar tetapi masih terhambat oleh minimnya investasi dan insentif pemerintah. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas masyarakat dan pelaku usaha dalam memahami dan menerapkan prinsip ekonomi hijau. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, khalayak sasaran baik kelompok usaha kecil, masyarakat desa, hingga komunitas pesisir memiliki kebutuhan akan edukasi dan pendampingan untuk menerapkan praktik ekonomi yang lebih ramah lingkungan. Potensi wilayah di Indonesia sangat mendukung penerapan ekonomi hijau dan pencapaian SDGs. Di wilayah pedesaan, pengelolaan sampah oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menunjukkan bahwa limbah dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi alternatif. Di kawasan pesisir, konsep blue economy mendorong Penggunaan sumber daya kelautan secara lestari demi peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Latifah & Abdullah, (2023) menekankan pentingnya penguatan kapasitas masyarakat pesisir agar mampu mengelola sumber daya laut secara bijak sekaligus mendukung implementasi SDGs Desa. Potensi-potensi ini menjadi dasar kegiatan pengabdian untuk memperkuat ekonomi lokal berbasis keberlanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang ingin diatasi melalui kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya pemahaman terhadap green accounting, belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal untuk mendukung ekonomi hijau, serta kurangnya integrasi konsep SDGs dalam praktik ekonomi masyarakat. Dengan demikian, tujuan dari aktivitas ini adalah untuk memperdalam pemahaman khalayak mengenai konsep ekonomi hijau dan green accounting, mengoptimalkan potensi wilayah untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, dan mendorong perubahan perilaku ekonomi yang selaras dengan tujuan SDGs. Kajian literatur menunjukkan bahwa sinergi antara green accounting, ekonomi hijau, dan SDGs dapat memperkuat ketahanan lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Dicky Ardiansyah, Ilhamsyah Putra; Yusmaniarti, 2025).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi upaya hilirisasi penelitian yang berkontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal maupun nasional. Dalam konteks penelitian ini, keberlanjutan merupakan isu penting dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk periode 2015-2030, yang merupakan agenda global yang menggantikan Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs). pembangunan yang berkelanjutan didefinisikan sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk memastikan

bahwa kebutuhan generasi sekarang terpenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. (SDGs) terdiri dari 17 tujuan pokok yang ditetapkan oleh perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadakan Konferensi yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 20 s/d 22 Juni 2012 untuk suatu topik isu-isu pengembangan yang berkelanjutan. Penentuan yang dihasilkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa melakukan penetapan konsep sebagai tujuan Pembangunan keberlanjutan (SDGs) sebagai kerangka strategis untuk mewujudkan masa depan yang berkelanjutan bagi seluruh umat manusia pada tahun 2030.



**Gambar 1.** Logo Sustainable Development Goals (SDGs)

Sumber: [https://satudata.demakkab.go.id/detail\\_sdgs](https://satudata.demakkab.go.id/detail_sdgs)

## **KAJIAN TEORI**

### **Green Accounting**

Akuntansi hijau adalah metode akuntansi yang menekankan identifikasi, pengorganisasian, pengalokasian, serta pemantauan biaya yang berkaitan dengan lingkungan. Di dalam praktik akuntansi yang mempertimbangkan aspek lingkungan hidup, manajemen biaya lingkungan dan pelaporan kinerja memiliki peran yang krusial dalam mempromosikan tanggung jawab sosial Perusahaan serta keinginan. Akuntansi hijau, yang dikenal pula sebagai green accounting, adalah metode inovatif di bidang akuntansi yang memadukan pertimbangan lingkungan ke dalam laporan keuangan. Metode ini dirancang untuk menyajikan pandangan yang lebih lengkap mengenai pengaruh lingkungan dari aktivitas bisnis. Dengan cara ini, perusahaan tidak hanya menitikberatkan pada aspek keuntungan finansial, melainkan juga memperhitungkan elemen-elemen lingkungan yang berpotensi memengaruhi kelangsungan operasi mereka di masa depan (Dwitasari et al., 2025).

### **Sustainable Development Goals (SDGs)**

Konsep keberlanjutan dapat bervariasi tergantung pada perspektif yang diterapkan. Pada dasarnya, semua definisi mengejar tujuan yang sama: pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dan peningkatan kesejahteraan manusia secara berkelanjutan. Menurut Uni Internasional untuk Konservasi Alam dan Sumber Daya Alam (IUCN), keberlanjutan mengacu pada pembangunan yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, berdasarkan sumber daya biologis. Sebuah inisiatif global yang disebut Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia di berbagai dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. sekaligus mendorong keharmonisan dengan lingkungan

(Deomega & Sari, 2023). Tujuan Sustainable Development Goals adalah mengubah pandangan masyarakat tentang apa yang dianggap sebagai keberhasilan dalam pembangunan. Keberhasilan tersebut di suatu negara tidak hanya ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonomi, melainkan juga oleh kapasitas masyarakat, khususnya para pelaku bisnis, untuk mengelola usaha secara bertanggung jawab, yang pada akhirnya berkontribusi pada pelestarian lingkungan (Nadia et al., 2025).

### **Teori Ligitimasi**

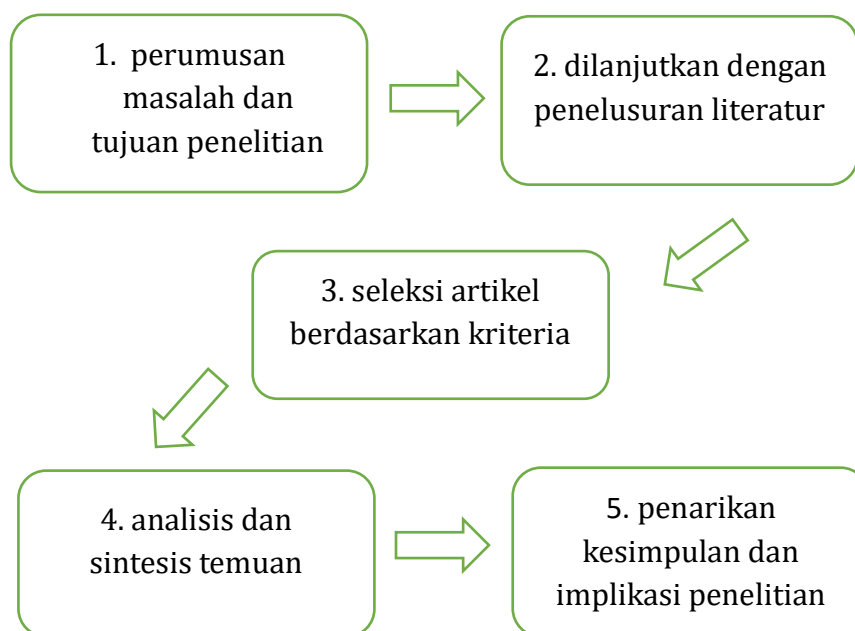
Hubungan antara teori legitimasi dan penelitian ini terletak pada perluasan tanggung jawab perusahaan, yang mencakup investor, kreditor, masyarakat, dan lingkungan. Untuk mendapatkan pengakuan publik, perusahaan diharuskan untuk mematuhi peraturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial mereka. Untuk mendapatkan validasi publik, perusahaan harus mematuhi hukum dan norma yang mengelilingi mereka. Dalam konteks PROPER, perusahaan wajib menerapkan Akuntansi Hijau. Implementasi MFCA juga mendukung pengurangan limbah dan peningkatan produktivitas perusahaan. Lebih lanjut, pengungkapan lingkungan dalam laporan keberlanjutan juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Anugrah et al., 2024). Teori yang diperkenalkan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975 ini menyatakan bahwa perusahaan wajib secara terus-menerus mengevaluasi kesesuaian aktivitas operasionalnya Dalam kesesuaian dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar. Legitimasi menjadi faktor krusial bagi perusahaan untuk memajukan bisnisnya di masa depan. Teori legitimasi tersebut dapat direalisasikan melalui penerapan green accounting, sebab dengan green accounting, perusahaan dapat menunjukkan bahwa kegiatannya telah sesuai dengan peraturan yang ada di lingkungannya.

### **METODE PENELITIAN**

Studi ini menerapkan metode Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) untuk melakukan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan yang membahas peran ekonomi hijau sebagai pendekatan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Metode kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini melalui pendekatan Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR). Pendekatan ini diterapkan untuk secara sistematis dan terstruktur mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan ilmiah yang berkaitan dengan akuntansi hijau dan SDGs. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menemukan, menilai, dan mensintesis temuan penelitian yang telah dipublikasikan. Proses penelitian dimulai dengan mendefinisikan ruang lingkup studi dan merumuskan pertanyaan penelitian, yang mencakup penerapan, hambatan, dan potensi ekonomi hijau Di wilayah Indonesia.

Data dikumpulkan dengan mencari artikel ilmiah di berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, Scopus, dan Connected Papers. Kata kunci yang digunakan meliputi akuntansi hijau, akuntansi hijau, dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Artikel yang digunakan berasal dari jurnal nasional terindeks ((Islami et al., 2025); (Subkiyanto & Romli, 2025); (Khoriyah & Noor, 2025); (Saffanah Fitri & Dewi, 2023); (Hidayati et al., 2024); (R. P. Sari & Veri, 2025); (Susanti et al., 2025); (Rizal et al., 2025)) dan jurnal nasional diluar peringkat ((Kesuma et al., 2024); (Adnyana et al., 2024); (Sutadji, 2024); (Hafidzussalam et al., 2024); (Aqila & Sisdianto, 2025); (D. Sari et al., 2023); (Wahyuningsih et al., 2022); (Rahmatika et al., 2025); (Ermelia et al., 2023); (Latifah & Abdullah, 2023); (Ahmad et al., 2023); (Parwati et al.,

2021); (Meikhati et al., 2025); (Sitepu & Hasibuan, 2025); (Ammar et al., 2024); (Deomega & Bida, 2024); (Garlinia Yudawisastra et al., 2025); (Riadi et al., 2025)(Dwitasari & Sisdiyanto, 2025); (Anugrah et al., 2024); (Tnesi, 2025)). Sumber data primer diakses dengan memanfaatkan basis data akademik, seperti Google Scholar dan Scopus., dan Connected Paper. Dalam proses penelusuran literatur, kata kunci yang digunakan meliputi akuntansi hijau dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Untuk memastikan kesesuaian literatur, kriteria inklusi yang diterapkan meliputi publikasi dalam periode 2021-2025, berfokus pada konteks Indonesia, dan membahas akuntansi hijau dan pembangunan berkelanjutan. Kriteria pengecualian mencakup literatur yang tidak sesuai dengan fokus penelitian atau hanya bersifat deskriptif tanpa analisis mendalam (Ammar et al., 2024).



Proses alur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Pada tahap pertama, peneliti merumuskan masalah dan tujuan penelitian yang berkaitan dengan akuntansi hijau dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk memahami sifat, tujuan, dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Tahap kedua dilanjutkan dengan penelusuran literatur yang berkaitan dengan keberlanjutan dan kerangka pembangunan berkelanjutan, termasuk bagaimana konsep keuntungan, manusia, dan planet saling terkait dalam pendekatan triple bottom line. Tahap ketiga adalah seleksi artikel berdasarkan kriteria, di mana temuan-temuan dirangkum untuk membentuk kerangka teoritis yang menggambarkan hubungan dan sinergi antara akuntansi hijau dan pencapaian SDGs. Tahap ke empat analisis dan sintesis temuan. Tahap kelima penarikan kesimpulan dan implikasi terhadap kajian. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang bermakna bagi kemajuan praktik akuntansi dan pembangunan yang menekankan keberlanjutan. (Subkiyanto & Romli, 2025).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pemetaan artikel

Dalam penelitian ini, artikel yang dikumpulkan diperoleh dari jurnal-jurnal nasional, baik yang terindeks maupun tidak terindeks, dengan periode pengumpulan data berlangsung dari tahun 2021 hingga 2025. Jurnal-jurnal ini dipetakan menggunakan kata kunci akuntansi hijau dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Yang mana bertujuan supaya peneliti dapat memperoleh artikel yang lebih banyak mengenai isu green accounting dan Sustainable Development Goals (SDGs).

**Tabel 1.**  
**Hasil review jurnal**

No	Indeks	Artikel Kata Kunci green accounting, dan Sustainable Development Goals (SDGs)		
		$\Sigma$ Jurnal	$\Sigma$ Artikel	
1	Nasional terindeks	8	8	8
2	Nasional di luar peringkat	22	22	22
Total Artikel		30	30	30

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar sumber literatur sepakat bahwa akuntansi hijau Memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan dan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya yang terkait dengan aspek lingkungan (SDGs 6, 11, dan 13). Dengan menerapkan akuntansi hijau, entitas dapat lebih akurat mengenali biaya lingkungan, yang pada akhirnya mendorong pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien dan mengurangi dampak lingkungan. Temuan ini mendukung teori legitimasi, yang menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan pengungkapan lingkungan sebagai sarana untuk memperoleh legitimasi sosial. Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengkonfirmasi temuan sebelumnya bahwa mengintegrasikan akuntansi hijau dengan kebijakan keberlanjutan dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan citra organisasi (Dwitasari & Sisdianto, 2025); (Anugrah et al., 2024). Namun, tantangan implementasi tetap ada, khususnya bagi UMKM yang mengalami keterbatasan dalam sumber daya serta keahlian teknis. Dalam penelitian (Sutadji, 2024), Laporan Pembangunan Berkelanjutan 2022 menunjukkan bahwa Indonesia telah mencapai 69,16% dari keseluruhan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Pencapaian tersebut melebihi skor yang dicapai pada tahun 2015, yaitu sebesar 65,03%. Pemerintah Indonesia secara konsisten berupaya untuk merealisasikan pembangunan berkelanjutan melalui implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Manfaat yang akan diperoleh Indonesia dari keberhasilan implementasi SDGs meliputi:

- 1) Merealisasikan agenda nasional yang menjadi prioritas dan sejalan dengan tujuan pembangunan keberlanjutan.
- 2) Memfasilitasi akses terhadap dana dan pembentukan fasilitas serta instrumen yang terkait dengan SDGs.
- 3) Mendorong pertumbuhan hijau melalui investasi dan pengembangan proyek ramah lingkungan.

Komitmen Indonesia terhadap agenda pembangunan Sustainable Development Goals (SDGs) global tersebut ditunjukkan melalui keikut sertaannya dalam meratifikasi

berbagai instrumen internasional yang mendukung kesetaraan gender dan perlindungan anak Indonesia telah mengadopsi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) berdasarkan UU No. 7 Tahun 1984, serta Konvensi Hak-Hak Anak (CRC) melalui Keppres No. 36 Tahun 1990. Pada tingkat nasional, Indonesia juga telah mengintegrasikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Dengan menjadikan kesetaraan gender dan penghapusan kekerasan terhadap anak sebagai aspek penting dari rencana tersebut. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pernikahan anak masih terjadi secara masif. Salah satu penyebab utamanya adalah masih dibukanya celah hukum dalam bentuk dispensasi nikah yang memungkinkan anak menikah di bawah batas usia minimum (Islami et al., 2025). Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu strategi yang tidak hanya menekankan perlindungan lingkungan, tetapi juga memperhitungkan pengaruhnya terhadap aspek ekonomi dan sosial. Strategi ini bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara lestari guna memenuhi keperluan generasi kini dan yang akan datang dalam konteks pembangunan. Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah agenda global yang mendesak yang mencari solusi inovatif dan kreatif dengan mengatasi berbagai tantangan global untuk masa depan yang lebih baik. Dalam mencapai SDGs, peningkatan pertumbuhan pendapatan dan lapangan kerja melalui investasi di sektor industri yang mendukung keberlanjutan adalah hal yang diperlukan. Tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) menyediakan kerangka global yang komprehensif untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Hidayati et al., 2024).

### **Konsep Dasar Green Accounting**

Akuntansi hijau, yang juga disebut akuntansi lingkungan, merupakan suatu metode dalam bidang akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyertakan biaya serta manfaat terkait lingkungan dalam proses pengukuran dan penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian, akuntansi hijau tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi konvensional, melainkan juga memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dari operasi bisnis (Rizal et al., 2025). Secara konseptual, akuntansi hijau mengadopsi prinsip triple bottom line (TBL), dimana mencakup tiga aspek, seperti laba (manfaat ekonomi), manusia (kesejahteraan sosial), serta planet (mengenai keberlanjutan lingkungan). Prinsip tersebut menekankan bahwa kesuksesan sebuah organisasi tidak semata-mata dinilai berdasarkan pencapaian keuangan, melainkan juga dari seberapa besar kegiatannya memberikan dampak positif bagi masyarakat serta menjaga harmoni ekosistem. Implementasi akuntansi hijau mendorong perusahaan untuk memasukkan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan, seperti biaya pencemaran, penanganan sampah, dan penggunaan sumber daya alam yang terbatas. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman tentang tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) serta mendorong pengambilan keputusan yang fokus pada keberlanjutan. Dengan demikian, akuntansi hijau berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menciptakan nilai yang bersifat berkelanjutan, tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperbaiki keadilan sosial dan melestarikan lingkungan, sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Romli, 2025).

Penerapan akuntansi hijau menyediakan berbagai keuntungan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Meskipun mereka menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapannya. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya tingkat

pemahaman konsep akuntansi hijau di kalangan pengusaha UMKM. Sebagian besar pemilik usaha belum sepenuhnya memahami cara menggabungkan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan mereka. Kondisi ini mengakibatkan kesulitan dalam mengidentifikasi dan melaporkan biaya lingkungan dengan tepat, sehingga potensi keuntungan dari penerapan green accounting tidak dapat dioptimalkan secara maksimal (Dwitasari et al., 2025).

### **Relevansi terhadap SDGs (Sustainable Development Goals)**

Integrasi akuntansi Islam dengan akuntansi hijau menunjukkan hubungan yang kuat dengan agenda global Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) yang diluncurkan oleh PBB. Kedua pendekatan tersebut sama-sama bertujuan mencapai keseimbangan antara kemajuan ekonomi, keadilan sosial, serta pelestarian lingkungan sebagai fondasi utama pembangunan yang berkelanjutan. Akuntansi syariah didasarkan pada prinsip-prinsip etika Islam, seperti keadilan (al-'adl), kepercayaan, serta tanggung jawab sosial, yang mengharuskan adanya transparansi dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, green accounting memperluas cakupan pelaporan dengan memasukkan dampak lingkungan ke dalam struktur keuangan perusahaan. Dengan adanya kolaborasi antara keduanya, terciptalah model pelaporan yang tidak sekadar mengevaluasi performa ekonomi, melainkan juga mengukur sumbangan sosial dan ekologis dari suatu entitas. Oleh karena itu, penggabungan ini berpotensi menjadi kerangka konseptual dan praktis yang mendorong pencapaian SDGs secara komprehensif dan berkelanjutan (Subkiyanto & Romli, 2025) (Yusmaniarti, et al' 2023).

Konsep pembangunan berkelanjutan mengacu pada inisiatif untuk menjaga keberlanjutan dengan melestarikan Tanggung jawab sosial perusahaan, yang dapat diartikan sebagai kolaborasi antara entitas bisnis, yang tidak terbatas pada perusahaan terbatas saja, dan berbagai pemangku kepentingan yang terhubung dengan perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kolaborasi ini bertujuan untuk menjamin kelangsungan dan kesinambungan operasional perusahaan, serta memastikan ketersediaan sumber daya bagi generasi mendatang. Selain itu, pencapaian sasaran keberlanjutan yang diuraikan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) serta Peraturan OJK No. 51 Tahun 2017 secara fundamental bergantung pada kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihasilkan dari kegiatannya, sehingga perusahaan mampu merencanakan dan melaksanakan program tanggung jawab sosial yang komprehensif (Saffanah Fitri & Dewi, 2023). Pembiayaan untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yakni pembiayaan pemerintah, investasi dari sektor swasta, serta bantuan dari luar negeri. Meskipun demikian, pembiayaan pemerintah masih menjadi fondasi utama dalam mendukung program-program terkait SDGs. Namun, sejumlah negara dengan perekonomian yang lemah mengalami kesulitan untuk meningkatkan pengalokasian anggaran bagi pembangunan. Situasi ini mendorong mereka mencari pilihan pembiayaan alternatif yang lebih berkelanjutan.

### **Hubungan Antara Green Accounting dan Sustainable Development Goals (SDGs)**

Penerapan akuntansi hijau menunjukkan hubungan erat dalam rangka mencapai tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. SDGs, yang mencakup 17 tujuan global, Konsep ini dibuat untuk menangani berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan

yang menghadang dunia. Melalui penerapan prinsip-prinsip akuntansi hijau. UMKM mampu memberikan sumbangan penting dalam mewujudkan sasaran-sasaran tersebut. Sebagai ilustrasi, melalui manajemen sumber daya alam yang tepat guna, serta produksi limbah, disamping memperkuat struktur finansialnya, UMKM juga berperan aktif dalam menyokong kelestarian lingkungan. Akuntansi hijau memfasilitasi UMKM dalam mendeteksi dan mengelola biaya lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional mereka (Dwitasari et al., 2025). Entitas harus berkontribusi pada inisiatif Konservasi lingkungan yang dilakukan berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia serta komunitas internasional.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama pada poin 6, 11, dan 13, memberikan penekanan khusus terhadap masalah-masalah lingkungan. Secara spesifik, SDGs 6 fokus pada Air Bersih dan Sanitasi, dengan tujuan utama untuk menjamin akses universal kepada air bersih dan sanitasi yang layak, serta untuk melestarikan pengelolaan sumber daya air dan ekosistem yang terkait dengan keberlanjutan. Tujuan dari Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 11 adalah untuk menjadikan kota dan permukiman manusia lebih inklusif, aman, tahan bencana, dan berkelanjutan. Hal ini dicapai melalui penerapan model persamaan struktural yang mempertimbangkan indikator-indikator kunci, seperti tingkat urbanisasi, kualitas hidup, dan FCI. Sementara itu, untuk mencapai SDG 13 dan mengatasi perubahan iklim, Perusahaan memegang peran krusial dalam upaya pengurangan emisi karbon serta penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, serta secara aktif ikut terlibat dalam upaya perlindungan lingkungan. Lewat rangkaian strategi tersebut, perusahaan memegang peran strategis dalam mengatasi tantangan perubahan iklim. Berbagai tindakan diperlukan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan, termasuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberlanjutan lingkungan (Ahmad et al., 2023).

## **KESIMPULAN**

Bahwa penerapan akuntansi hijau memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pencapaian Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. Penggunaan green accounting dapat memperbaiki transparansi, mengoptimalkan pengelolaan sumber daya, dan meningkatkan pertanggungjawaban lingkungan pada entitas bisnis. Namun, penerapan akuntansi hijau masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman konsep, peraturan teknis, serta persiapan organisasi. Dengan demikian, perlu dilakukan penguatan kebijakan, peningkatan kemampuan, dan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, serta kalangan akademisi untuk memastikan green accounting dapat diterapkan secara maksimal sebagai alat pendukung pembangunan yang berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnyana, I. W. P., Adiputra, I. M. P., & Musmini, L. S. (2024). Pengaruh Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility terhadap Sustainable Development Goals dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 288–301. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v12i2.86997>
- Ahmad, A., Hartanto, S., Harkat, A., Kurniawan, A., & Mimi, H. A. (2023). Merapah Akuntansi Hijau Dalam Harmoni Pemikiran Perintis (Ala “Prilly Latuconsina”) dan Industri Pusaka Lingkungan Jember menuju Green City. *Jurnal Pendidikan*

- Akuntansi (JPAK)*, 11(3), 299–309.
- Ammar, Z., Irwan, M., Diskhamarzeweny Sapridawati, Y., Andriani, R., & Yulis, Y. (2024). Ekonomi Hijau Sebagai Strategi Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia : Literatur Review. *Jurnal Ekonomi Al-Khitmah*, 6(1), 1–12.
- Anugrah, Y. S., Maemunah, M., & Lukita, C. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Environmental Disclosure, dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development Goals: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *El-Mal Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(11), 4620–4634.
- Aqila, K. S., & Sisdiyanto, E. (2025). Analisis Integrasi Akuntansi Lingkungan Dan Csr Untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 508–522.
- Deomega, F. R., & Bida, S. (2024). Pengaruh Green Accounting, CSR, dan Kinerja Lingkungan Terhadap SDGs 2030 pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2019-2023. *Ikraith-Ekonomika*, 8(1), 103–113.
- Deomega, F. R., & Sari, B. (2023). Pengaruh Green Accounting , CSR dan Kinerja Lingkungan Terhadap SDGs 2030 pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2019-2023. 8(1), 103–113.
- Dicky Ardiansyah, Ilhamsyah Putra; Yusmaniarti, Y. (2025). SINERGI ANTARA FINTECH , GREEN ACCOUNTING , DAN EKONOMI. *Journal of Islamic Economics and Finance (JoIEaF)*, 2(1), 113–122.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.70248/joieaf.v2i1.2685>
- Dwitasari, A., & Sisdiyanto, E. (2025). Efisiensi Ekonomi Dan Lingkungan Melalui Implementasi Green Accounting Di Umkm Keripik Pisang Lampung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 371–382.
- Dwitasari, A., Studi, P., Syariah, A., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2025). *Pisang Lampung*. 2(1), 371–382.
- Ermelia, T., Imsar, I., & Harahap, R. D. (2023). Analisis Konsep Green Economy Terhadap Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Di Sumatera Utara. *Jurnal Proaksi*, 10(2), 226–245. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i2.4049>
- Garlinia Yudawisastra, H., Rahayu Pudjiastutii, Sri Sajidin, M., & Ardiyanto, I. (2025). Pengembangan Sustainable Development Goals (SDGs). *Widina Media Utama*, 32(3), 167–186.
- Hafidzussalam, Kurnianti, N., Azizah, S. N., & Hastuti, H. (2024). Akselerasi SDGs Melalui Strategi Green Accounting Dengan Pendekatan Model Pentahelix Untuk Tiga Pilar Umkm. *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) XII*, 2(1), 1–11.
- Hidayati, Y. E., Addainuri, M. I., & Fahrurrozi. (2024). Green Economy and Islamic Economy: Towards Accelerating SDGs. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(2), 1413–1430. <https://doi.org/10.33096/jmb.v11i2.908>
- Islami, D. D. A. A., Wulandari, D. A., Sapanah, M., Amelia, dean putri, & Ramadhani, dwi aryanti. (2025). Implementasi Kebijakan Dispensasi Nikah Sebagai Tantangan Struktural Terhadap Pemberdayaan Perempuan Untuk Mewujudkan SDGs Nomor 5. *Jurnal Esensi Hukum*, 7(1), 87–99.
- Kesuma, M. R. F., Setiawan, H., & Hayati, M. (2024). Penerapan Green Ekonomi Berbasis Maqashid Syariah Dalam Mewujudkan Sustainable Development. *Jurnal Ekonomi Akuntansi & Manajemen*, 1(2), 121–134.
- Khoriyah, F. A., & Noor, F. M. (2025). Development Of An Environmental Pollution Science Module Using The 4d Model Integrated With Islamic Values And SDGs.

- EDUPROXIMA: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 7(4), 2154–2166.  
<https://doi.org/10.29100/v7i4.8149>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2023). Prespektif Maqashid Syariah : Peran Ekonomi Hijau Dan Biru Dalam Mewujudkan Sustainable. *JISEF: Journal Of International Sharia Economics and Financial*, 2(01), 1–22.
- Meikhati, E., Suhatmi, E. C., & Ali, N. A. M. (2025). Green Economy and Innovation: Integrating Environmental Accounting With Technological Advances in Healthcare and Industry. *Proceeding of International Conference on Science, Health, And Technology*, 178–185. <https://doi.org/10.47701/jdzhwj30>
- Nadia, P., Yupita, L., & Kunci, K. (2025). Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Sustainable Development Goals pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Tahun 2021-2023. 11(1), 292–306.
- Parwati, K. I., Leniwati, D., Wahyuni, E. D., & Juanda, A. (2021). Penerapan Green Accounting Berbasis Tri Hita Karana Pada Perusahaan Sanken. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, 32(3), 167–186.
- Rahmatika, Nadia, P., & Yupita, L. (2025). Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Sustainable Development Goals pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Tahun 2021-2023. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 292–306.  
<https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3636>
- Riadi, S., Mariana, Tondoyekti, K., & Hady, L. K. (2025). Harmonisasi Sertifikasi Halal dan Eco-Friendly sebagai Inovasi dalam Industri Syariah di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review pada Ekonomi Hijau dan Bisnis Syariah. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 214–226.
- Rizal, M., Amelia, Y., & Permana, N. (2025). Penerapan Green Accounting pada Perusahaan untuk Mendukung Keberlanjutan Lingkungan. *April*.
- Romli, M. (2025). *Jurnal Tana Mana*. 6(2).
- Saffanah Fitri, A. S., & Dewi, G. (2023). Implementasi Corporate Social Responsibility PT. Sarana Multigriya Finansial Dalam Mendukung SDGs Menurut Maqashid Syariah. *Ittinbath: Jurnal Hukum*, 19(2), 159–168.
- Sari, D., Alfrianti, D., Ediraras, D. T., & Andriyanti, D. (2023). Tren Riset Green Accounting Dan Sustainable Development Goals: Studi Bibliometrik Pada Artikel Ilmiah Terindeks Google Scholar. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi STI&K (SeNTIK)*, 7, 239–245.
- Sari, R. P., & Veri, J. (2025). Pengaruh Digitalisasi Terhadap Ekonomi Sirkular: Systematic Literature Review. *ECo-Buss: Economics and Business*, 8(1), 842–864.  
<https://doi.org/10.32877/eb.v8i1.2954>
- Sitepu, D. E. M., & Hasibuan, B. (2025). Dampak Ekonomi Hijau terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Lingkungan di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(2), 1065–1075. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v5i2.1350>
- Subkiyanto, A., & Romli, M. (2025). Integrasi Akuntansi Syariah dan Green Accounting: Pendekatan Konseptual terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals). *Jurnal Tana Mana*, 6(2), 385–393.
- Susanti, E., Widiyati, D., & Rosini, I. (2025). Pengaruh SDGs dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dengan Investasi Hijau sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Industri, Manajemen Dan Rekayasa Sistem Industri, Vol. 4*(No. 1), 63–73.
- Sutadji, I. M. (2024). Membingkai Dimensi SDGs Indonesia Melalui Strategi Market Conduct, Edukasi Dan Perlindungan Konsumen Era Ekonomi Digital. *Jurnal KRISNA*:

*Kumpulan Riset Akuntansi, 15(2), 230–239.*

- Tnesi, P. P. A. (2025). Akselerasi Sustainable Development Goals (SDGs) Melalui Strategi Green Accounting Dengan Pendekatan Model Pentahelix Di Sanan Sentra Industri Tempe Dan Keripik Tempe Kota Malang. *UNITRI Press*, 1–20.
- Wahyuningsih, R. D., Muyassaroh, N., & Santosa, M. F. E. (2022). Kajian Penerapan Insentif Pajak Green Building Pada Sektor Real Estate dalam Rangka Akselerasi SDGs di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Perpajakan, 2(1)*, 90–104.
- Yusmaniarti, Yusmaniarti; Fitri Santi, Nurna Aziza, Husaini, Ridwan Nurazi, F. (2023). An Analysis of the Sustainability Performance of Indonesian Banks and Islamic Financial Institutions Using a Triple Bottom Line Model. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR), 2(11)*, 4745–4766. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i11.6792>